

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik merupakan suatu keadaan menurunnya fungsi ginjal yang bersifat kronis akibat kerusakan progresif sehingga terjadi uremis atau kelebihan akibat kelebihan urea dan sampah nitrogen di dalam darah (Priyanti, 2016). Gangguan fungsi ginjal yang tidak dapat ditangani dengan baik dapat menimbulkan kerusakan ginjal, dan pasien akan menderita gagal ginjal kronis yang segera ditangani dengan tepat (Ndruru, 2020) . Terapi pengobatan pasien ginjal kronis salah satunya yaitu hemodialisa. Tindakan ini dilakukan 2 sampai 3 kali dalam seminggu dan memerlukan waktu kurang lebih 4 sampai 5 jam setiap kali menjalani hemodialisis (Abdul Khamid et al., 2020).

Penderita gagal ginjal di dunia semakin meningkat. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia WHO pada 2018, angka kejadian gagal ginjal melebihi 500 juta secara global, dan 1,5 juta orang perlu melakukan cuci darah (hemodialisis)(Risna & Fauzia, 2019). Risesdas 2018 menunjukkan prevalensi sebesar 0,38% penduduk di Indonesia mengalami gagal ginjal kronis. Hal ini menunjukkan peningkatan prevalensi gagal ginjal yang sebelumnya di angka 0,2%. Prevalensi tertinggi di wilayah Kalimantan Utara sebesar 0,64%, kemudian untuk wilayah Jawa Barat di peringkat ke-7 sebesar 0,48% yang sebelumnya di tahun 2013 menunjukkan di angka 0,3%. (Kesehatan, 2018). Berdasarkan data rekamedik rumah sakit, tahun 2022 di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat, didapatkan ada

sebanyak 603 kasus penyakit ginjal kronis dan 72 diantaranya menjalani hemodialisis.

Indonesia adalah negara dengan tingkat yang cukup tinggi untuk pasien gagal ginjal. Menurut Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) kurang lebih terdapat 12,5 % warga Indonesia mengalami penurunan fungsi ginjal. Pasien yang menderita gagal ginjal akut maupun kronis sebesar 50%, sementara itu pasien yang diketahui serta memperoleh pengobatan hanya sebesar 25% dan 12,5% mendapat pengobatan dengan baik. di Indonesia pengobatan pasien gagal ginjal yang lebih sering dijalani yaitu terapi pengganti berupa hemodialisis (Janah, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2021 terdapat sebanyak 13.209 kasus penyakit ginjal kronis dan 5.271 orang diantaranya menjalani hemodialisis di Kota Bandung (Soraya, 2022).

Ketergantungan pasien seumur hidup pada mesin hemodialisis dapat menyebabkan pasien hemodialisis mengalami depresi dengan prevalensi 15-69%. Depresi dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik penderita yang menyebabkan gangguan tidur, kelelahan serta turunnya keinginan dalam melakukan aktivitas. Turunnya aktivitas fisik pasien hemodialisis berpengaruh terhadap derajat kelelahan. Kebanyakan pasien hemodialisis (75%) mengikuti aktivitas yang mereka anggap ringan saja. Jumlah latihan yang berkurang menyebabkan berkurangnya atrofi otot, massa otot, kelemahan serta kelelahan (Abdul Khamid et al., 2020).

Aktivitas fisik didefinisikan sebagai setiap pergerakan jasmani yang dihasilkan otot skelet yang memerlukan pengeluaran energi. Istilah ini meliputi rentang penuh dari seluruh pergerakan tubuh manusia mulai dari olahraga yang kompetitif dan latihan fisik sebagai hobi atau aktivitas yang dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari. (WHO, 2015). Keterbatasan aktivitas dapat mengakibatkan terjadinya stress, frustrasi, depresi, penurunan daya ingat, mudah tersinggung dan sensitif (Sepadha & Sagala, 2020). Aktivitas ringan seperti berjalan kaki merupakan hal yang sangat berguna karena menurunkan resiko obesitas, penyakit kardiovaskuler, dan diabetes mellitus (Brys, et al 2020). Pasien yang menjalani hemodilisis memiliki risiko tinggi terhadap penurunan aktivitas fisik (Hornik, 2019). Seseorang yang rutin beraktivitas fisik memiliki resiko penurunan tingkat depresi hingga 45%, selain itu disebutkan juga bahwa aktivitas fisik memiliki tingkat efektivitas yang sama dengan obat antidepresan dalam mengatasi gejala depresi ringan (WHO, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan 2013 mengenai hubungan aktivitas fisik dengan kualitas hidup didapatkan bahwa aktivitas fisik yang tinggi memiliki pengaruh yang baik dalam peningkatan kualitas hidup seseorang. Hasil yang didapatkan sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa aktivitas fisik secara teratur mengarah ke beberapa manfaat fisiologis dan psikologis yang dapat meningkatkan secara keseluruhan kesehatan dan kualitas hidup. (Panjaitan, 2013)

Kualitas hidup merupakan persepsi individu pada kehidupannya dalam status budaya atau norma tentang hidup yang berhubungan dengan harapan, tujuan, standar serta perhatian mereka. Hal itu dipengaruhi pada kesehatan fisik, kesehatan mental, kesehatan psikologi, kepercayaan pribadi serta hubungan sosial pada lingkungan sekitar. (WHO, 2018). Kesehatan fisik juga kesehatan mental

seseorang yang menjalani terapi hemodialisa akan mengalami perubahan dan berdampak pada kualitas hidupnya. (Taufiikurrahman, 2018).

Teori Adaptasi Roy adalah teori keperawatan yang dikembangkan oleh Sr. Callista Roy. Teori ini menggambarkan bahwa individu bereaksi terhadap lingkungan melalui proses adaptasi, yang melibatkan interaksi antara aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Pardede, 2018). Teori ini memiliki kaitan dengan kualitas hidup pasien hemodialisa karena pasien hemodialisa mengalami perubahan yang signifikan dalam lingkungan mereka, terutama selama proses dialysis yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. (Sabancıoğulları, S., & Kocaman, G. 2017)

Dampak dari terapi hemodialisa akan mengakibatkan adanya perubahan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sebelum sakit dan setelah sakit. Sebagian pasien terjadi perubahan aktivitas karena terdapat beberapa keluhan yang dapat menyebabkan turunnya kemampuan aktivitas sehari-hari (Rosiah et al., 2017). Pasien juga mengalami perubahan fisik yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan aktivitas. Pasien dapat mempertahankan kemampuan aktivitasnya dengan menjalankan beberapa kegiatan yang sesuai. Kemampuan aktivitas pasien hemodialisis yang menurun dikarenakan kondisi penyakit yang dialami maupun dampak dari terapi yang dijalannya (Chasani et al., 2017). Dari penelitian yang dilakukan Ipo, menyatakan bahwa frekuensi hemodialisa berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien dimana yang melakukan 3 kali seminggu kualitas hidupnya lebih baik dibandingkan dengan yang melakukan 2 kali seminggu. (Ipo et al., 2016).

Selama menjalani terapi, pasien hemodialisis sebagian besar tidak pernah melakukan aktivitas fisik. Aktivitas yang biasa dilakukan hanya makan, berbicara dan tidur karena menurut pasien aktivitas fisik tidak perlu dilakukan padahal aktivitas fisik penting untuk tubuh dalam mempertahankan serta meningkatkan kesehatan (Hutagaol et al., 2020). Dalam penelitian yang dilakukan Fukushima juga menyatakan adanya peningkatan aktivitas fisik yang berdampak baik terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis. Pasien hemodialisa menunjukkan tingkat aktivitas fisik yang rendah, mengingat pasien hemodialisa memiliki potensi penyakit penyerta lain terkait dengan aktivitas fisik yang dapat menyebabkan memburuknya kualitas hidup yang terkait dengan kesehatan (Fukushima et al., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Verani, 2020 terkait hubungan aktivitas fisik dengan kualitas hidup yang didapatkan probabilitas atau nilai $p = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha 0,05$, artinya ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa. Semakin ringan aktivitas fisik responden maka semakin baik kualitas hidupnya. Hasil penelitian (Filipčić et al., 2021) menyatakan telah terbukti bahwa fungsi fisik dikaitkan dengan kualitas hidup yang terkait dengan kesehatan pada pasien hemodialisa. Berkurangnya fungsi fisik dan kekuatan otot yang lebih rendah mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalankan aktivitas serta berdampak pada kualitas hidup mereka. Pada pasien hemodialisa menunjukkan bahwa mencapai tingkat aktivitas fisik yang memuaskan dapat berkontribusi pada persepsi kualitas hidup yang lebih besar. Tetapi berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sepadha Putra

Sagala, 2020) dari hasil perhitungan statistik diperoleh nilai probabilitas (p) untuk hubungan aktivitas sehari-hari senilai = 0,851, yang berarti tidak ada hubungan secara signifikan dengan kualitas hidup ($p > 0.05$) menunjukkan tidak adanya hubungan antara aktifitas sehari-hari dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Al - Ihsan pada bulan Maret 2023, dan pengamatan selama praktek , selama ini belum ada penelitian mengenai aktivitas fisik pasien hemodialisa di RSUD Al – Ihsan maupun penelitian mengenai hubungan aktivitas fisik dengan kualitas hidup pasien hemodialisa. Dengan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisa di RSUD AL Ihsan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana hubungan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa di RSUD Al - Ihsan”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD Al - Ihsan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada pasien hemodialisa.
- b. Mengidentifikasi aktivitas fisik pada pasien hemodialisa.
- c. Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien hemodialisa.
- d. Mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Manfaat yang dapat diperoleh adalah adanya tambahan sumber kepustakaan dan kajian lebih lanjut terkait hubungan aktivitas fisik dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa

1.4.1 Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Manfaat yang dapat diperoleh bagi institusi pendidikan adalah menjadikan tambahan sumber kepustakaan, pengetahuan, dan wawasan serta pengembangan penelitian selanjutnya setelah penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi penunjang mengenai hubungan aktivitas fisik dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa,

dan dapat dijadikan *Evidence Based* dalam melakukan asuhan keperawatan terutama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien.

1.4.3 Manfaat Bagi Pasien

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi bagi Pasien Hemodialisa dalam memahami pentingnya kualitas hidup pada pasien hemodialisa.

1.4.4 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu penelitian yang mendukung agar dapat saling melengkapi demi kemajuan pendidikan.